

- ✦ **PENGARUH FAKTOR PSIKOLOGIS SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XIS₁ SMA KRISTEN YPKPM AMBON**

Oleh Aminah Rehalat

- ✦ **PENGARUH METODE LEMPAR LEMBING TERHADAP KECAKAPAN HIDUP MAHASISWA PENJASKESREK FKIP UNPATTI**

Siti Divinubun

- ✦ **PANDANGAN JEAN PIAGET DAN JEROME BRUNER TENTANG PENDIDIKAN (Kajian Pustaka) Views Jean Piaget and Jerome Bruner about Education**

Oleh Victry Erlitha Picauly

- ✦ **DIMENSI SPASIAL KARAKTERISTIK SEBARAN DAN DEVIASI POLA PEGUNUNGAN LAHAN TERHADAP EKOSISTEM PESISIR DI KOTA AMBON**

Making, J.K*
Lasaiba, M.A**

- ✦ **PEMBERIAN STIMULASI DALAM MERANGSANG KECERDASAN JAMAK ANAK USIA DINI PADA PAUD MAWAR UNPATTI AMBON**

Oleh Hermelina Abarua

- ✦ **KEMAMPUAN MENULIS KREATIF PUISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SALAHUTU**

Oleh Dzul Kifli Rettob

- ✦ **TANJONG MARTHAFONS ANTARA MITOS DAN SEJARAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER**

Oleh Efilina Kissiya

- ✦ **LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGEMBANGKAN TINGKAT RESILIENSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS PATTIMURA**

Oleh Rusnawati Ellis



literasi



29/06/2010

TANJONG MARTHAFONS ANTARA MITOS DAN SEJARAH SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Efilina Kissiya

*Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

Abstrak: *Tidak asing bagi orang-orang Ambon yang tinggal di sekitar Tanjong Marthafons, bahkan saking familiar hingga dikenal juga oleh orang-orang yang tidak tinggal di sekitar tanjung tersebut. Tanjong Marthafons terletak di desa Rumahtiga, dan masih di dalam wilayah administrasi kota Ambon. Keberadaan Tanjong Marthafons ini antara mitos dan sejarah, serta memiliki nilai pendidikan karakter yang layak untuk dipelajari. Sebagai mitos Tanjong Marthafons mampu melembagakan memory kolektif masyarakat Ambon yang diyakini keberadaannya sebagai simbol kemanusiaan (cintah kasih), dan sebagai sebuah representasi kepercayaan atau keyakinan bahwa memang sepasang kekasih yang saling mencintai itu benar-benar ada, walaupun tidak ada penjelasan tentang kapan peristiwa itu terjadi. Ilmu sejarah berbicara tentang manusia dalam dimensi ruang dan waktu. Sebagai sejarah, maka Tanjong Marthafons merupakan sumber dan bukti sejarah, bahwa para pelaut Portugis pernah ada di kota Ambon khususnya di desa Rumatiga pada tahun 1512.*

Kata-kata kunci: *Tanjong (tanjung), Marthafons, Mitos, Sejarah, dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Menurut Kuntowijoyo (2010), mitos dan sejarah sama-sama menceritakan masa lalu, namun sejarah berbeda dengan mitos.

Mitos menceritakan masa lalu dengan dua ciri yaitu: (1) menggunakan urutan waktu yang tidak jelas, dan (2) urutan kejadian yang digunakan kadang-kadang tidak masuk akal bagi orang masa kini. Selain itu biasanya juga dimulai dengan kata “yang empunya cerita” atau “sahibulhikayat” atau “kononkabarnya” atau konon ceritanya (Kuntowijoyo, 2001). Mitos-mitos itu memunyai kegunaan tersendiri, tetapi mitos bukan sejarah. Dalam mitos tidak ada penjelasan tentang kapan peristiwa itu terjadi, sedangkan dalam sejarah semua peristiwa secara persis diceritakan kapan terjadi.

Baik sejarah maupun mitos sama-sama mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bermanfaat bila dikaji dan dimanfaatkan secara baik bagi pengembangan karakter bangsa Indonesia.

Lebih lanjut bila dihubungkan dengan ilmu antropologi maka dikatakan bahwa mitos merupakan salah satu unsur religi. Hal ini dapatlah dipahami sebab mitos mengandung elemen keyakinan atau kepercayaan.

Ingatan kolektif yang terdapat di dalam mitos Tanjong Marthafons telah memainkan peran religiusnya. Memang dalam mitos ini tidak ada unsur gaibnya, tetapi ada unsur kepercayaan dan keyakinan bahwa sepasang kekasih yang benar-benar saling mencintai. Dan ini ditransmisikan dari generasi ke generasi. Di sinilah mitos sebagai *site of memory* cukup mendapatkan kekebalan menembus dimensi waktu.

Tanjong Marthafons adalah sebuah tanjung kecil dengan pasir putih yang bersih dipantainya. Tanjong ini terletak di teluk Ambon dan memisahkan teluk ini menjadi teluk dalam dan teluk luar. Teluk Ambon ini memisahkan pulau Ambon menjadi dua jazirah yaitu Jazirah Leihitu dan jazirah Leitimur. Di jazirah Leitimur ini terletak pusat kota Ambon yang adalah ibu kota daerah tingkat II kota Ambon dan sekaligus sebagai ibu kota provinsi Maluku (Pattikayhatu, 1997).

Perairan yang menghiasi pulau Ambon ini adalah sebelah utara yaitu selat Seram yang memisahkannya dengan daratan pulau Seram, sebelah barat dan selatan dikelilingi oleh laut Banda, sebelah timur oleh selat Haruku yang memisahkannya dengan pulau Haruku.

Punggang-punggang dan gunung-gunungnya terbentuk oleh belahan batugranit berbutir-butir halus. Di beberapa tempat antara terdapat sumber air panas seperti di negeri-negeri Larike dan Tulehu. Hal ini menunjukkan masih adanya tenaga-tenaga gunung api yang masih bekerja.

Pulau Ambon terletak di atas lintasan gunung berapi dari pulau Banda ke Maluku Utara diantaranya pulau Ternate. Dalam bentuk topografisnya terdapat gunung-gunung dan bukit-bukit yang diselingi oleh

lembah-lembah dengan tebing-tebing yang relative terjal-terjal. Karena lereng-lereng dari gunung-gunung berbatasan langsung dengan laut dan curam, maka pada umumnya jarang didapatkan tanah datar atau dataran yang agak luas di sepanjang pantai, bahkan kata Ambon sendiri pada asalnya tanahnya yang rata tidak sampai satu kilometer. Garis-garis pantai berliku-liku dengan teluk-teluk yang menjorok dan tanjung-tanjung yang mencuat ketengah laut, sungai-sungainya tidak panjang dan rata-rata merupakan sungai kecil-kecil dengan aliran air relative kecil pula di musim kemarau.

PEMBAHASAN

Mitos tentang nama *Tanjong* Marthafons seperti diketahui setiap bangsa dan suku bangsa memiliki mitos-mitosnya sendiri.

Banyak sekali mitos dan legenda yang menceritakan tentang kehidupan mereka pada masa lampau. Bahwa dibalik mitos dan legenda-legenda itu terkandung latar belakang sejarah yang berharga, misalnya di pulau Ambon terdapat pula sebuah mitos yaitu mitos atau cerita tentang nama Tanjong Marthafons di teluk Ambon yang dijelaskan di atas.

Dikisahkan bahwa dahulu ada dua orang remaja yaitu laki-laki dan perempuan (nyong dan nona) berpacaran di tepi pantai pasir putih yang indah dan dalam dan berlatar belakang hutan dan semak-semak yang rimbun, dan keadaan disitu sangat sepih.

Berjenis-jenis burung beterbangan dan bersarang di pohon-pohon dan semak-semak tersebut. Mereka berdua berpacaran sangat mesra dan bercengkeramah di pasir putih dan kemudian berenang bersama

di sekitar pantai dan lautnya yang bersih itu. Setelah sore hari mereka berdua berpisah dan pulang ke rumah masing-masing. Besok hari dan seterusnya berpacaran berlangsung terus. Namun pada suatu hari mereka berdua bermimpi bahaya dan nasib yang malang.

Pada waktu mandi dan berenang bersama tiba-tiba sinona terseret air laut yang deras mengalir dan sinona tidak berdaya untuk mengatasinya. Si nyong berusaha keras untuk menolong kekasihnya itu tetapi sia-sia, karena si Nyong menyelam kesana-kemari tetapi tidak dapat menemui sinona manis itu. Karena sangat sedih dan dari pada hidup sendiri, sinyong gagah itu lalu menenggelamkan dirinya dan meninggal juga.

Mayat keduanya tidak ditemukan masyarakat yang menemuinya. Dikisahkan selanjutnya bahwa sinona manis itu bernama Ata (nona) dan sinyong gagah itu bernama Alfons (nyong Apons). Dikemudian hari untuk mengenang peristiwa bersejarah ini, masyarakat menamakan Tanjung tersebut sebagai *Tanjong Marthafons*, (Pattikayhatu, 1982). Demikianlah mitos dan legenda tentang nama tanjung di pantai negeri Rumahtiga-Poka sekarang ini.

Sejarah Tanjung Marthafons

Mengenai *Tanjong Marthafons* sejarahnya berhubungan dengan kedatangan para pelaut orang Portugis di pulau Ambon. Pada tahun 1511 pemimpin Portugis menaklukkan kerajaan Nalacca untuk Portugis. Tahun 1512 ia mengirimkan armada ke Maluku dengan pasukan yang di pimpin kapten Abreau dan tiba di Banda. Dalam perjalanan kembali salah satu kapalnya yang dinahkodai oleh

Fransiscoh Serrao. Mengalami kerusakan sehingga terbawa arus dan terdampar di pulau Penyus salah satu pulau di kepulauan Nusa Tenggara (Pulau Tiga) terletak dekat negeri Asilulu di pantai barat laut jazirah Leihitu. Di sana mereka mendapat pertolongan dari rakyat setempat dan kemudian di bawa kepada penguasa tanah Hitu. Mereka tidak bisa berbahasa setempat. Kemudian dari Hitu mereka menemukan perjalanan ke Ternate, di terima Sultan Ternate. Lama-kelamaan mendirikan benteng-benteng dan berperang dengan kerajaan-kerajaan di Maluku Utara. (Rumphius, 1983; Rumphius, 1910).

Tahun 1515 orang-orang Portugis dan juga orang-orang Spanyol di usir dari Maluku Utara dan menyingkir, tiba di pulau Ambon di jazirah Hitu. Kemudian berperang dengan Hitu dan menyingkir lagi keselatan kejazirah Letimur, mereka di terima dan bersahabat dengan orang-orang Tawiri dan Hatiwe, sambil berniaga mereka juga memperkenalkan agama Kristen Katolik (Rumphius, 1983).

Orang-orang Portugis ini mulai berdiam dan mendirikan benteng kecil di Rumahtiga dan selanjutnya pindah kejazirah Letimur. Dapat dijelaskan bahwa di sebelah timur Rumahtiga terdapat sebuah tanjung pasir putih yang rata karena pada bagian teluk dalam itu terdapat selat yang sempit.

Menurut bangsa Belanda di sebut *Tanjong Melisakan* tetapi menurut penduduk di sebelah *Tanjong Marthafons* menurut nama seorang kaptein Spanyol yang kami katakan dengan perahu layar, yang lama bertahan dengan kapal tinggal di situ dan meninggal karena di racuni dengan air sumur (Abdoerahman, 1973; Cooley, 1962).

Demikian sekilas sejarah nama Tanjong Marthafons selain mitos atau legenda yang di kisahkan masyarakat.

Pendidikan Karakter

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini dipersoalkan oleh banyak pihak karena karakter yang dibangun dianggap gagal karena tidak sesuai nilai-nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu masalah pendidikan karakter haruslah menjadi perhatian sungguh-sungguh semua anak bangsa. Terkait dengan pendidikan karakter dijelaskan oleh Harianto, (2016) bahwa pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian di kalangan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.

Pendidikan karakter pada tataran pelaksanaan sangat dimungkinkan untuk diukur oleh karena itu tepat apabila diberlakukan secara nasional dengan menggunakan pendekatan Pancasila yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal seperti legendan Tanjong Marthafons di Ambon.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya seperti yang dijelaskan dalam [pendidikan karakter.com](http://pendidikan.karakter.com) "bahwa jika diberi soal mengenai pendidikan karakter maka soal tersebut tidak benar-benar mengukur keadaan sebenarnya.

Misalnya, jika anda bertemu orang yang tersesat ditengah jalan dan tidak memiliki uang untuk melanjutkan perjalanannya apa yang anda lakukan? Untuk hasil nilai ujian yang baik maka jawabannya adalah menolong orang tersebut, entah memberikan uang ataupun mengantarnya ke tujuannya.

Menolong orang lain yang tertimpa musibah adalah keluruhan sikap dasar manusia Indonesia. Dalam legenda Tanjong Marthafons yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran karakter bahwa seorang bangsa asing (Portogis) yang terdampar di pulau Tiga pada 600 yang silam di mana pada saat itu kemampuan penguasaan bahasa asing sangatlah minim, tetapi atas dasar kemanusiaan masyarakat Ambon (Jazirah Leihitu) tanpa memandang rintangan bahasa dan warna kulit kemudian bangsa asing itu diselamatkan.

Berdasarkan karakter toleran yang dimiliki bangsa Indonesia maka dikatan Lickona (dalam Harianto, 2016) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Dengan demikian pada dasarnya pengetahuan, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter dan moral yang baik itu telah dipelajari dan diketahui oleh masyarakat di Ambon sejak dulu. Oleh karena itu semestinya pendidikan saat ini dibangun di atas landasan karakter toleransi antar sesama itu.

SIMPULAN

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang terkandung nilai-nilai luhur dan biasanya terselip dalam budaya berupa tarian, nyanyian, cerita rakyat atau legenda, mitos, dan sejarah setempat.

Mitos dan sejarah tentang Tanjong Marthafons di Ambon memiliki nilai-nilai kearifan yang tinggi. Oleh karena itu perlu dipelajari dan dimanfaatkan untuk kepentingan membangun karakter generasi muda hingga lahir sikap menghormati kemanusiaan, toleran antar sesama, dan bertanggungjawab.

Sikap berani bertanggungjawab, dan bahkan hingga berani mengorbankan jiwa raganya untuk membela apa yang menjadi miliknya, sikap demikian yang ditunjukkan oleh tokoh pemuda tampan dalam mitos Tanjong Marthafons.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdoerahman, Paramita R. 1973. Peninggalan-Peninggalan yang berciri Portugis di Ambon dalam Bunga Rampai Sejarah Maluku I. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, LRKN/LIPI Jakarta.
- Cooley. F. L. 1962. Ambonezen Adat; general description, Cultural Report series no.10.
- G. E. Rumphius, 1983. Ambonsche. Ambnsche Landbeschrijving, Suntingan.Z. J. Manusama, Arsip Nasional R.I, Jakarta.
- G. E. Rumphius, 1910. Ambonsche Historie, ArsipNasional R.I, Jakarta.
- Hariato. 2012. "Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli". diperoleh dari <http://belajarpsikologi.com/penger>

[tian-pendidikan-karakter/](#).

(diakses Maret 2016).

- Kuntowijoyo. 2001. Pengantar Ilmu Sejarah. Jogyakarta: Bentang.
- Pattikayhatu J. A. 1997. Negeri Rumahtiga dalam sejarah Asal-usul dan Terbentuknya Negeri-negeri di Pulau Ambon.
- Pattikayhatu J.A. 1982. Sejarah Perlawanan Terhadap Empierealisme dan Kolonialisme di Maluku, Depdikbud, Jakarta.
- Pendidikan Karakter.com. 2015. "Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Berkualitas. Diperoleh dari [http:// www.pendidikankarakter.com/mewujudkan-pendidikan-karakter-yang-berkualitas/2/](http://www.pendidikankarakter.com/mewujudkan-pendidikan-karakter-yang-berkualitas/2/) (diakses Maret 2016).